

# HUBUNGAN HOPE, SELF-EFFICACY, RESILIENCE, DAN OPTIMISM DENGAN ENTREPRENEURIAL INTENTION MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA

Charles Pramudana Lukito

Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

*E-mail:*charles.lukito@gmail.com

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dari *psychological capital* yang terdiri dari *hope*, *self-efficacy*, *resilience*, dan *optimism* dengan *entrepreneurial intention*. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dari penelitian ini berjumlah 120 mahasiswa yang berasal dari Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin sehingga sampel yang dihasilkan berjumlah 120 orang. Teknik analisa pada penelitian ini menggunakan korelasi *rank spearman*. Penelitian ini berkontribusi pada Program Studi Manajemen Bisnis dengan menjadi tolak ukur banyaknya mahasiswa dari Program Studi Manajemen Bisnis yang berencana untuk membuka usaha sendiri. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *hope*, *self-efficacy*, *resilience*, dan *optimism* berhubungan dengan *entrepreneurial intention* dan bersifat positif serta searah.

Kata Kunci: *Psychological capital*, *hope*, *self-efficacy*, *resilience*, *optimism*, *entrepreneurial intention*.

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki 7,8 juta penduduk *entrepreneur* atau sekitar 3,1 persen dari total jumlah penduduk Indonesia yang seharusnya cukup dan dapat membuat Indonesia makmur (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2017). Namun, pengangguran di Indonesia dari Agustus 2016 hingga Agustus 2017 bertambah sebanyak 10 ribu orang dari 7,03 juta menjadi 7,04 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2018). Data pertambahan jumlah pengangguran tersebut, membuktikan bahwa penduduk Indonesia belum makmur sehingga melebihi batas minimal saja tidak cukup. Data-data di atas menyimpulkan bahwa, Indonesia perlu untuk mencetak lebih banyak lagi *entrepreneur* dengan harapan agar lapangan pekerjaan dapat menjadi lebih luas dan jumlah pengangguran dapat lebih ditekankan.

Bolton dan Thompson (2000) mendefinisikan *entrepreneur* sebagai orang yang menciptakan dan berinovasi untuk membangun sesuatu yang bernilai dari peluang yang ada disekitarnya. Hisrich dan Peters (2002) menyatakan bahwa *entrepreneur* memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi suatu bangsa dengan menumbuhkan lapangan pekerjaan dan mengurangi jumlah pengangguran. Van Praag dan Versloot (2007) juga menyatakan hal yang serupa bahwa semua masyarakat membutuhkan *entrepreneur* baru untuk mendorong pertumbuhan ekonomi karena *entrepreneur* mempunyai peran yang penting dalam perekonomian.

Faktor-faktor psikologi calon *entrepreneur* juga penting untuk diperhatikan, untuk itu dilakukan pendekatan melalui pendekatan *psychological capital*. *Psychological capital* sendiri adalah suatu pendekatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh individu yang terdiri dari H.E.R.O yaitu: *Hope* (harapan), *Self-efficacy* (kepercayaan diri), *Resilience* (ketahanan diri), *Optimism* (optimisme) (Luthans, Youssef & Avolio, 2006). Ketika seorang individu membangun sumber daya psikologi, maka mereka cenderung untuk membentuk ketahanan mental yang pada dasarnya mereka membangun dan memperluas sumber daya psikis mereka (Fredrickson, 2001).

*Psychological capital* sendiri masih tergolong baru, dikemukakan oleh Luthans (2004) dengan tujuan untuk meneliti mengenai efektifitas dan penerapan sumber daya psikologi yang positif di tempat kerja. Faktor-faktor psikologi ini penting karena apabila seorang individu hanya memiliki *intention*, namun ketika sudah berhasil menjadi *entrepreneur* dan kemudian diterpa berbagai macam masalah maka peran faktor psikologi ini penting sehingga individu tersebut dapat bertahan.

*Hope* adalah energi yang memotivasi seseorang dalam melakukan pekerjaannya. *Hope* dapat didefinisikan sebagai energi yang difokuskan pada tujuan seseorang dan jalan yang menuntun seseorang pada tujuannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *hope* berhubungan positif dengan kepuasan hidup, kepuasan kerja, kinerja, dan motivasi untuk mengatasi peristiwa yang menimbulkan stres (Çavuş & Gökçen, 2014). *Hope* telah terbukti berlaku dan berhubungan dengan kinerja di berbagai wilayah, termasuk di tempat kerja (Youssef & Luthans, 2006). *Hope* mendukung keinginan untuk membuahkan hasil yang positif dan memberikan perasaan baik untuk membuat mimpi menjadi kenyataan dalam kehidupan manusia. *Hope* dapat ditentukan sebagai komponen yang menyadarkan orang untuk mendapatkan motivasi (Çavuş & Gökçen, 2014).

*Self efficacy* berhubungan dengan keyakinan seorang individu dalam kemampuannya untuk berhasil mencapai tujuannya (Bandura, 1997). *Self-efficacy* adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri mengenai kemampuannya untuk melaksanakan suatu tugas tertentu, *self-efficacy* fokus pada penilaian individu terhadap dirinya daripada kemampuannya (Bandura, 1986). Tanpa *self-efficacy* yang kuat, seorang individu memiliki sedikit dorongan untuk bertindak atau mempertahankan diri dalam menghadapi kesulitan, terutama dalam bidang *entrepreneur* yang merupakan pokok pembahasan dari penelitian ini (Bandura, 2002).

*Resilience* adalah kemampuan untuk menggunakan sumber daya internal dan eksternal dengan sukses untuk menyelesaikan masalah meskipun menghadapi masalah yang signifikan (Egeland, Carlson, & Sroufe, 1993). Hayward, Foster, Sarasvathy, dan Fredrickson (2010) mendefinisikan *resilience* sebagai adaptasi positif terhadap kesulitan. Markman, Phan, Balkin, dan Gianiodis (2005) menyatakan bahwa *resilience* telah diperdebatkan sebagai ukuran keberhasilan *entrepreneur* yang tepat pada tahap awal usaha ketika indikator keuangan tidak tersedia atau tidak sesuai. *Resilience* merupakan kunci dari kesuksesan dari kebanyakan *entrepreneur* baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini juga didukung oleh banyak peneliti seperti Hayward et al. (2010) serta Markman dan Baron (2003) yang menyatakan bahwa kesuksesan *entrepreneur* dan performanya adalah fungsi dari *resilience*. Studi yang dilakukan oleh Ayala dan Manzano (2014) menemukan bahwa ada hubungan positif antara *entrepreneur resilience* dengan pertumbuhan perusahaan.

*Optimism* adalah keadaan emosional yang positif, *optimism* dapat memberikan para *entrepreneur* baru harapan yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan (Carver & Scheier, 2005). Para *entrepreneur* telah dilaporkan lebih cenderung untuk memiliki rasa *optimism* yang berlebihan dibanding dengan *non-entrepreneur* (Ucbasaran, Westhead,

Wright, & Flores, 2010). *Optimism* yang berlebihan dapat memiliki dampak buruk bagi *entrepreneur*, beberapa ahli mengatakan bahwa *optimism* yang berlebihan adalah alasan utama tingginya insiden kegagalan usaha baru (Gartner, 2005). *Optimism* yang berlebihan dapat berkontribusi pada pengambilan keputusan yang buruk atau tidak rasional (Palich & Dagby, 1995). Namun mungkin ada perbedaan antara tingkat *optimism* yang tepat untuk memotivasi dan mengarahkan usaha *entrepreneur* dengan tingkat *optimism* yang didorong oleh hasrat pendirinya terhadap usaha yang dapat dianggap berlebihan dan berkontribusi terhadap keputusan bisnis yang buruk.

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan *hope* dengan *entrepreneurial intention*.
2. Untuk menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan *entrepreneurial intention*.
3. Untuk menganalisis hubungan *resilience* dengan *entrepreneurial intention*.
4. Untuk menganalisis hubungan antara *optimism* dengan *entrepreneurial intention*.

### Hubungan antar Konsep dan Hipotesis Penelitian

#### Hubungan *Hope* dengan *Entrepreneurial Intention*

*Hope* adalah energi yang memotivasi seseorang dalam melakukan pekerjaannya. *Hope* dapat didefinisikan sebagai energi yang difokuskan pada tujuan seseorang dan jalan yang menuntun seseorang pada tujuannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *hope* berhubungan positif dengan kepuasan hidup, kepuasan kerja, kinerja, dan motivasi untuk mengatasi peristiwa yang menimbulkan stres (Çavuş & Gökçen, 2014). Snyder et al. (1991) mendefinisikan *hope* sebagai keadaan positif psikologis yang didasarkan pada kesadaran yang saling mempengaruhi antara: *agency* (energi untuk mencapai tujuan) dan *pathways* (perencanaan untuk mencapai tujuan). *Hope* mendukung keinginan untuk membuahkan hasil yang positif dan memberikan perasaan baik untuk membuat mimpi menjadi kenyataan dalam kehidupan manusia. Ini dapat ditentukan sebagai fitur yang menyadarkan orang untuk mendapatkan motivasi (Çavuş & Gökçen, 2014). Penelitian Abrorry dan Sukanto (2013) menunjukkan bahwa *psychological capital* (*hope*, *self-efficacy*, *resilience*, dan *optimism*) memiliki hubungan positif terhadap *entrepreneurial intention* yang berarti bahwa semakin tinggi *psychological capital* seseorang maka semakin tinggi juga *entrepreneurial intention* seseorang. Adanya penjelasan di atas, maka diduga bahwa *hope* memiliki hubungan positif terhadap *entrepreneurial intention*.

H<sub>1</sub>: Diduga bahwa *hope* memiliki hubungan positif terhadap *entrepreneurial intention*.

#### Hubungan *Self-efficacy* dengan *Entrepreneurial Intention*

*Self-efficacy* adalah kepercayaan (persepsi) individu mengenai kemampuan untuk membentuk suatu perilaku *entrepreneur* (Ranto, 2017). Individu yang sukses memiliki kepercayaan diri yang lebih baik daripada individu yang gagal dalam berusaha. *Self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan diri dalam kemampuan untuk melakukan tindakan yang diharapkan. *Self-efficacy* merupakan penilaian terhadap individu, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Tanpa *self-efficacy* yang kuat, seorang individu memiliki sedikit dorongan untuk bertindak atau mempertahankan diri dalam menghadapi kesulitan, terutama dalam bidang *entrepreneur* yang merupakan pokok pembahasan dari penelitian ini (Bandura, 2002).

Individu dengan *self-efficacy* rendah berpikir dan berperilaku berbeda dari orang-orang dengan *self-efficacy* tinggi (Eden, 1992; Bandura, 1986). Para ahli teori kewirausahaan

telah mengusulkan bahwa *self-efficacy* juga memainkan peran instrumental dalam pembentukan *entrepreneurial intention*. Boyd dan Vozikis (1994) contohnya, mereka mengusulkan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi pengembangan *entrepreneurial intention*. Senada dengan mereka, Krueger dan Brazeal (1994) berpendapat bahwa penilaian seseorang tentang pembentukan usaha baru didasarkan pada persepsi dirinya sendiri tentang kemampuannya untuk melaksanakan tugas-tugas yang terkait dengan perencanaan dan peluncuran usaha.

H<sub>2</sub>: Diduga bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan *entrepreneurial intention*.

#### Hubungan *Resilience* dengan *Entrepreneurial Intention*

*Resilience* adalah kemampuan untuk menggunakan sumber daya internal dan eksternal dengan sukses untuk menyelesaikan masalah meskipun menghadapi masalah yang signifikan (Egeland et al., 1993). Hayward et al. (2010) mendefinisikan *resilience* sebagai adaptasi positif terhadap kesulitan. Markman et al. (2005) menyatakan bahwa *resilience* telah diperdebatkan sebagai ukuran keberhasilan *entrepreneur* yang tepat pada tahap awal usaha ketika indikator keuangan tidak tersedia atau tidak sesuai. *Resilience* merupakan kunci dari kesuksesan dari kebanyakan *entrepreneur* baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini juga didukung oleh banyak penelitian seperti misalnya: Hayward et al. (2010) serta Markman dan Baron (2003) menyatakan bahwa kesuksesan *entrepreneur* dan performanya adalah fungsi dari *resilience*. *Resilience* berkontribusi pada kapasitas *entrepreneur* dalam mengambil tindakan yang berkelanjutan untuk mencapai tujuannya. Tanpa *resilience*, individu akan lebih sulit untuk bisa terlibat dengan sikap-sikap *entrepreneur* yang dibutuhkan untuk bisa membangun sebuah bisnis (Bullough & Renko, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Mangundjaya (2009) menunjukkan bahwa *resilience* memiliki hubungan yang positif dan searah terhadap *entrepreneurial intention*, sehingga berdasarkan penjelasan di atas, maka diduga bahwa *resilience* memiliki hubungan positif dengan *entrepreneurial intention*.

H<sub>3</sub>: Diduga bahwa *resilience* memiliki hubungan positif dengan *entrepreneurial intention*.

#### Hubungan *Optimism* dengan *Entrepreneurial Intention*

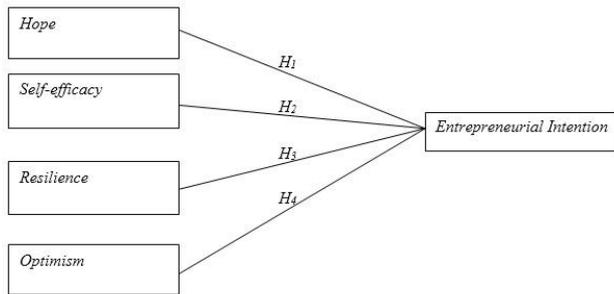
*Optimism* adalah keadaan emosional yang positif, *optimism* dapat memberikan para *entrepreneur* baru harapan yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan (Carver & Scheier, 2005). Para *entrepreneur* telah dilaporkan lebih cenderung untuk memiliki rasa *optimism* yang berlebihan dibanding dengan *non-entrepreneur* (Ucbasaran et al., 2010). *Optimism* yang berlebihan dapat memiliki dampak buruk bagi *entrepreneur*, beberapa ahli menyatakan bahwa *optimism* yang berlebihan adalah alasan utama tingginya insiden kegagalan usaha baru (Gartner, 2005). *Optimism* yang berlebihan dapat berkontribusi pada pengambilan keputusan yang buruk atau tidak rasional (Palich & Dagby, 1995). Namun mungkin ada perbedaan antara tingkat *optimism* yang tepat untuk memotivasi dan mengarahkan usaha *entrepreneur* dengan tingkat *optimism* yang di dorong oleh hasrat pendirinya terhadap usaha yang dapat dianggap berlebihan dan berkontribusi terhadap keputusan bisnis yang buruk.

James dan Gudmundsson (2011) menyarankan bahwa *optimism* yang realistis mungkin memiliki konsekuensi yang positif untuk proses pembuatan usaha baru dan akhirnya dapat meningkatkan peluang terciptanya usaha baru, sedangkan *optimism* yang berlebihan dapat terkait dengan pengambilan risiko yang berlebihan dan pengambilan keputusan yang buruk sehingga dengan demikian dapat memiliki efek sebaliknya usaha baru dan berdampak negatif terhadap keberhasilan usaha baru. Tingkat *optimism* yang tinggi kiranya dapat menjelaskan mengapa kebanyakan *entrepreneur* yang berhasil sering mengalami kegagalan sebelum akhirnya mencapai keberhasilan (Zimmerer & Scarborough, 2008).

Fakta bahwa para *entrepreneur* memutuskan untuk maju dalam menghadapi rintangan yang menakutkan menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat *optimism* yang tinggi. (Hmieleski & Baron, 2009). Para peneliti juga menemukan bahwa para *entrepreneur* mempunyai tingkat *optimism* yang tinggi. Cooper, Woo, dan Dunkelberg (1988) menemukan bahwa *entrepreneur* menunjukkan tingkat *optimism* yang tinggi terlepas dari bagaimana persiapan mereka untuk memimpin perusahaan mereka sehingga berdasarkan penjelasan di atas, maka diduga bahwa *optimism* memiliki hubungan positif dengan *entrepreneurial intention*.

*H<sub>1</sub>*: Diduga bahwa *optimism* memiliki hubungan positif dengan *entrepreneurial intention*.

**Kerangka Penelitian**



**Gambar 1 Kerangka penelitian**

Sumber: Snyder et al., 1996; Parker, 1998; Wagnild dan Young, 1993; Scheier dan Carver, 1985; Liñán dan Chen 2009

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penjelasan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis. Metode dari penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

**Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009, p. 81). Dalam penelitian ini, populasi yang akan diteliti adalah mahasiswa Universitas Kristen Petra fakultas ekonomi.

**Sampel**

Menurut Sugiyono (2009), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel merupakan sejumlah orang dari populasi penelitian yang telah dipilih untuk mengambil bagian dalam survei (p. 81). Dalam penelitian ini, sampel yang akan diambil adalah mahasiswa Universitas Kristen Petra dari fakultas ekonomi. Fakultas ekonomi dipilih karena mahasiswa dari fakultas ekonomi dianggap lebih memiliki lebih ilmu yang dibutuhkan apabila ingin menjadi *entrepreneur*.

**Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket yang disebarkan kepada responden yaitu mahasiswa Universitas Kristen Petra angkatan fakultas ekonomi. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket tersebut digunakan untuk mengetahui tanggapan responden terhadap faktor-faktor yang diduga mempunyai hubungan dengan *psychological capital* dan *entrepreneurial intention* yang dimiliki oleh responden penelitian..

**Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Metode perhitungan analisis data menggunakan alat bantu SPSS.

**Uji Validitas**

Menurut Sugiyono (2008, p. 121), dalam penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel yang diuji validitas dan reliabilitasnya adalah instrumen penelitiannya, sedangkan dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan pada 120 orang responden dengan dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan nilai signifikansi harus di bawah 0,05 untuk dapat dikatakan bahwa data tersebut valid (Widiyanto, 2010, p. 34).

**Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *cronbach's alpha* dilakukan dengan bantuan program *SPSS for windows*. Pengambilan keputusannya adalah nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari  $r_{tabel}$  untuk dapat dikatakan reliabel (Arikunto, 2002, p. 76).

**Analisis Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2010, p. 8) analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1**  
**Profil Responden Berdasarkan Program Studi**

Profil	Klasifikasi	Jumlah Responden	Persentase
Program Studi	<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>100</b>
	Manajemen Bisnis	55	45,8%
	Manajemen Perhotelan	11	9,2%
	Manajemen Pariwisata	7	5,8%
	Manajemen Pemasaran	6	5%
	Manajemen Keuangan	11	9,2%
	<i>International Business Management</i>	9	7,5%
	Akuntansi Bisnis	8	6,7%
	Akunansi Pajak	5	4,2%
	<i>International Business Accounting</i>	8	6,7%
	<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah

**Tabel 2**  
**Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia**

Profil	Klasifikasi	Jumlah Responden	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	62	51,7%
	Perempuan	58	48,3%
	<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>100%</b>
	18	2	1,7%
	19	12	10,0%
Usia	20	18	15%
	21	45	37,5%
	22	41	34,2%
	23	2	1,7%
	<b>Total</b>	<b>120</b>	<b>100</b>

Sumber: Data diolah

Pada Tabel 1 dan 2, menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, responden paling banyak berusia 21 tahun dengan jumlah responden 45 orang (37,5%) yang berarti responden banyak yang berasal dari angkatan 2014 dan 2015. Dilihat dari jenis kelamin, responden laki-laki lebih banyak dengan jumlah 62 orang (51,7%) dan responden perempuan dengan jumlah 58 orang (48,3%). Responden dalam penelitian ini paling banyak berasal dari program studi Manajemen Bisnis dengan jumlah responden sebanyak 55 orang (45,8%).

**Uji Validitas**

Suatu indikator dikatakan valid apabila memiliki nilai  $r_{hitung}$  yang lebih besar dari  $r_{tabel}$  dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Hope dan Self-efficacy**

Variabel	Pernyataan	$r_{tabel}$	$r_{hitung}$	Sig	Kesimpulan
Hope (X <sub>1</sub> )	X <sub>1.1</sub>	0,1496	0,711	0,000	Valid
	X <sub>1.2</sub>	0,1496	0,641	0,000	Valid
	X <sub>1.3</sub>	0,1496	0,672	0,000	Valid
	X <sub>1.4</sub>	0,1496	0,787	0,000	Valid
	X <sub>1.5</sub>	0,1496	0,809	0,000	Valid
	X <sub>1.6</sub>	0,1496	0,682	0,000	Valid
Self-efficacy (X <sub>2</sub> )	X <sub>2.1</sub>	0,1496	0,677	0,000	Valid
	X <sub>2.2</sub>	0,1496	0,874	0,000	Valid
	X <sub>2.3</sub>	0,1496	0,821	0,000	Valid
	X <sub>2.4</sub>	0,1496	0,782	0,000	Valid
	X <sub>2.5</sub>	0,1496	0,751	0,000	Valid
	X <sub>2.6</sub>	0,1496	0,454	0,000	Valid
Resilience (X <sub>3</sub> )	X <sub>3.1</sub>	0,1496	0,678	0,000	Valid
	X <sub>3.2</sub>	0,1496	0,630	0,000	Valid
	X <sub>3.3</sub>	0,1496	0,533	0,000	Valid
	X <sub>3.4</sub>	0,1496	0,636	0,000	Valid
	X <sub>3.5</sub>	0,1496	0,682	0,000	Valid
	X <sub>3.6</sub>	0,1496	0,743	0,000	Valid
Optimism (X <sub>4</sub> )	X <sub>4.1</sub>	0,1496	0,441	0,000	Valid
	X <sub>4.2</sub>	0,1496	0,717	0,000	Valid
	X <sub>4.3</sub>	0,1496	0,593	0,000	Valid
	X <sub>4.4</sub>	0,1496	0,398	0,000	Valid
	X <sub>4.5</sub>	0,1496	0,524	0,000	Valid
	X <sub>4.6</sub>	0,1496	0,449	0,000	Valid
Entrepreneurial Intention (Y)	Y <sub>1</sub>	0,1496	0,726	0,000	Valid
	Y <sub>2</sub>	0,1496	0,800	0,000	Valid
	Y <sub>3</sub>	0,1496	0,833	0,000	Valid
	Y <sub>4</sub>	0,1496	0,801	0,000	Valid
	Y <sub>5</sub>	0,1496	0,770	0,000	Valid
	Y <sub>6</sub>	0,1496	0,834	0,000	Valid

Sumber: Data diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji validitas dari variabel *hope*, *self-efficacy*, *resilience*, *optimism*, dan *entrepreneurial intention* memiliki nilai  $r_{hitung}$  yang lebih besar dari  $r_{tabel}$  dan

nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa semua variabel memiliki pernyataan yang valid.

**Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	$r_{tabel}$	Kesimpulan
Hope (X <sub>1</sub> )	0,813	0,1496	Reliabel
Self-efficacy (X <sub>2</sub> )	0,813	0,1496	Reliabel
Resilience (X <sub>3</sub> )	0,698	0,1496	
Optimism (X <sub>4</sub> )	0,447	0,1496	
Entrepreneurial Intention (Y)	0,881	0,1496	Reliabel

Sumber: Data diolah

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas pada variabel *hope*, *self-efficacy*, *resilience*, *optimism*, dan *entrepreneurial intention* mendapatkan nilai *cronbach's alpha* di atas nilai  $r_{tabel}$  sehingga semua variabel dapat dinyatakan reliabel.

**Uji Korelasi**

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Korelasi Hope Terhadap Entrepreneurial Intention**

		Hope	Entrepreneurial Intention
Spearman's rho	Hope	Correlation Coefficient	1,000
		Sig.	0,002
		N	120
	Entrepreneurial Intention	Correlation Coefficient	0,277
		Sig.	0,002
		N	120
		Self-efficacy	Entrepreneurial Intention
Spearman's rho	Self-efficacy	Correlation Coefficient	1,000
		Sig.	0,022
		N	120
	Entrepreneurial Intention	Correlation Coefficient	0,208
		Sig.	0,022
		N	120
		Resilience	Entrepreneurial Intention
Spearman's rho	Resilience	Correlation Coefficient	1,000
		Sig.	0,001
		N	120
	Entrepreneurial Intention	Correlation Coefficient	0,309
		Sig.	0,001
		N	120
		Optimism	Entrepreneurial Intention
Spearman's rho	Optimism	Correlation Coefficient	1,000
		Sig.	0,004
		N	120
	Entrepreneurial Intention	Correlation Coefficient	0,261
		Sig.	0,004
		N	120

Sumber: Data diolah

Tabel 5 diketahui bahwa keempat variabel memiliki hubungan dengan *entrepreneurial intention* dan semua hubungan tersebut memiliki arah yang sama dan sifat yang positif.

## Pembahasan

### Hubungan *Hope* Terhadap *Entrepreneurial Intention*

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa variabel *hope* memiliki hubungan terhadap variabel *entrepreneurial intention*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,005 yaitu 0,002. Hubungan kedua variabel bersifat searah dilihat dari nilai koefisien korelasinya yang memiliki nilai positif meskipun tingkat kekuatannya lemah karena memiliki nilai koefisien korelasi 0,277.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Abrorry dan Sukanto (2013) yang juga melakukan penelitian di institusi pendidikan yaitu SMK YPM 3 Sepanjang Taman Sidoarjo. Hasil penelitian mereka mengenai hubungan *hope* melalui *psychological capital* ternyata berhubungan. Hasil tersebut didapatkan dari hasil korelasinya yang bersifat positif sehingga semakin tinggi *psychological capital* akan semakin tinggi juga *entrepreneurial intention* dari siswa SMK YPM 3 Sepanjang Taman Sidoarjo

### Hubungan *Self-efficacy* Terhadap *Entrepreneurial Intention*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *self-efficacy* memiliki hubungan terhadap variabel *entrepreneurial intention*. Hasil tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi variabel *self-efficacy* senilai 0,022 yang bernilai lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* berhubungan dengan *entrepreneurial intention*. Hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat positif dan searah dilihat dari nilai koefisien korelasinya yang bernilai 0,280 meskipun kekuatan hubungan tersebut lemah.

Penelitian ini memberikan hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarti dan Rostiani (2008) yang mana penelitian mereka membandingkan intensi kewirausahaan antara mahasiswa Indonesia, Jepang, dan Norwegia. Dalam penelitian mereka, telah terbukti bahwa aspek psikologis yaitu *self-efficacy* dan kesiapan instrumen kerja, ternyata sangat mempengaruhi intensi kewirausahaan para mahasiswa dan telah dibuktikan melalui hasil penelitian mereka bahwa psikologi menjadi aspek yang mempengaruhi secara signifikan.

### Hubungan *Resilience* Terhadap *Entrepreneurial Intention*

Melalui hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa variabel *resilience* memiliki hubungan terhadap variabel *entrepreneurial intention*. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.14 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *resilience* yaitu 0,001 lebih kecil dari 0,05. Arah dan kekuatan dari hubungan ini juga dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi yang bernilai 0,309 yang mana nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel bersifat positif dan searah namun memiliki tingkat kekuatan yang lemah.

Penelitian ini memberikan hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mangundjaya (2009). Penelitian tersebut menyatakan bahwa hubungan *resilience* dengan *entrepreneurial intention* memiliki sifat yang positif dan searah namun dalam penelitian ini, hasil tersebut mendapatkan peran yang signifikan dari salah satu dari 4 dimensi *resilience*, yaitu dimensi kontrol. Dimensi kontrol terdiri dari dua aspek yaitu: kemampuan untuk merubah situasi dan kemampuan untuk merespon pada kejadian apa pun yang mungkin akan timbul.

Penelitian ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Abrorry dan Sukanto (2013) yang melakukan penelitian *resilience* melalui variabel *psychological capital* yang terdiri dari *hope*, *self-efficacy*, *resilience*, dan *optimism*. Penelitian ini memberikan hasil yaitu hubungan positif antara *psychological capital* terhadap *entrepreneurial intention*. Dikarenakan hasil

korelasinya bersifat positif, maka semakin tinggi *psychological capital*, maka akan semakin tinggi juga *entrepreneurial intention*

### Hubungan *Optimism* Terhadap *Entrepreneurial Intention*

Penelitian ini memberikan hasil bahwa variabel *optimism* memiliki hubungan dengan variabel *entrepreneurial intention*. Hasil tersebut terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,004 yang mana angka tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga kedua variabel tersebut dinyatakan berkorelasi atau berhubungan. Koefisien korelasi yang bernilai 0,261 menunjukkan bahwa tingkat kekuatan hubungan kedua variabel lemah namun arah hubungannya searah dan bersifat positif.

Hasil dari penelitian selaras dengan penelitian Trevelyan (2008) yang menyatakan bahwa optimisme itu diperlukan oleh seorang *entrepreneur* dalam tahapan awal maupun ketika terjadi kemunduran. Trevelyan juga menganjurkan bahwa gabungan dari optimisme, kepercayaan diri, dan kelakuan yang baik dibutuhkan oleh seorang *entrepreneur* agar bisa meraih sukses dimasa depan. Selain itu, penelitian ini juga mendukung dengan penelitian James dan Gudmundsson (2011) yang menyatakan bahwa *optimism* dapat menjadi penting dalam menyediakan motivasi yang dibutuhkan oleh *entrepreneur* untuk melalui tahap penemuan, evaluasi, dan eksploitasi peluang pada proses pembuatan usaha baru.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa *hope* memiliki hubungan terhadap *entrepreneurial intention* yang bersifat positif dan searah dilihat dari nilai signifikansi *hope* yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien korelasi yang positif.
2. Hasil analisis korelasi yang dilakukan menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan dengan *entrepreneurial intention* yang dibuktikan dengan nilai signifikansinya yang senilai 0,022 dan berada dibawah nilai  $\alpha$  yaitu 0,05. Hubungan kedua tersebut positif dan signifikan karena nilai koefisien korelasi yang positif.
3. *Resilience* memiliki hubungan terhadap *entrepreneurial intention* dengan nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Arah dan sifat hubungan tersebut searah dan positif karena nilai koefisien korelasi yaitu 0,309 yang bernilai positif.
4. *Optimism* memiliki hubungan dengan *entrepreneurial intention* dan dibuktikan dengan nilai signifikansinya yaitu 0,004 yang berada dibawah nilai  $\alpha$  yaitu 0,005. Hubungan tersebut searah dan memiliki sifat yang positif dilihat dari nilai koefisien korelasinya yaitu 0,261.

### Saran

Kesimpulan-kesimpulan di atas yang telah dipaparkan, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra  
Hasil analisa deskriptif menunjukkan bahwa:
  - a) Pada *hope*, rata-rata mahasiswa dari Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra belum menilai diri mereka sukses dalam perkuliahan yang mungkin disebabkan karena gagal mencapai target nilai tertentu. Disarankan dengan cara memberikan tugas-tugas kecil dalam kelas sehingga ketika mereka berhasil mengerjakannya, mereka akan merasa sudah mengumpulkan banyak nilai dan makin lama mereka akan semakin semangat untuk terus mengerjakan tugas-tugas tersebut demi mengejar target nilai mereka.
  - b) Pada *self-efficacy*, rata-rata mahasiswa dari Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra merasa untuk menyelesaikan perkuliahan ini tidak tersedia jalan yang

- banyak sehingga disarankan untuk menyediakan jalan-jalan tersebut dengan cara mengadakan *open forum* dua kali dalam satu semester agar para mahasiswa dapat dengan mudah berdiskusi mengenai perkuliahan mereka.
- c) Pada *resilience*, rata-rata mahasiswa dari Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra ketika mengalami kemunduran masih tidak dengan mudah untuk maju kembali. Disarankan untuk memperhatikan keadaan psikologis para mahasiswa agar dapat memperlancar kegiatan belajar mengajar seperti misalnya dengan memperbanyak kegiatan outbond.
  - d) Pada *entrepreneurial intention*, rata-rata para mahasiswa dari Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra belum berpikir secara serius tentang memulai sebuah bisnis. Disarankan untuk banyak mengadakan acara seminar dengan pembicara yang sudah berpengalaman dan sukses sehingga memacu semangat mereka untuk menjadi seorang wirausaha.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian mengenai *psychological capital* dengan variabel-variabel lain dan di tempat atau latar belakang yang lain. Hal itu dikarenakan penelitian ini masih memiliki batasan yaitu pada jumlah sampel yang hanya berjumlah 120 orang, sehingga temuan ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke fakultas atau universitas lainnya.

#### DAFTAR REFERENSI

- Aborry, L., & Sukamto, D. (2013). Hubungan psychological capital dengan entrepreneurial intention siswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 61–69.
- Ayala, J. C., & Manzano, G. (2014). The resilience of the entrepreneur. Influence on the success of the business. A longitudinal analysis. *Journal of Economic Psychology*, 42, 126–135.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: the exercise of control*. New York: W. H. Freeman.
- \_\_\_\_\_ (1986). *Social foundations of thought and action : A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall.
- \_\_\_\_\_ (2002). Social cognitive theory in cultural context. *Applied Psychology*, 51(2), 269–290.
- Bolton, W. K., & Thompson, J. I. (2000). *Entrepreneurs: Talent, temperamental, technique*. Oxford: Butterworth Heinemann.
- Boyd, N. G., & Vozikis, G. S. (1994). The influence of self-efficacy on the development of entrepreneurial intentions and actions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 18(1), 63–77.
- Bullough, A., & Renko, M. (2013). Entrepreneurial resilience during challenging times. *Business Horizons*, 56(3), 343–350.
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2002). Control processes and self-organization as complementary principles underlying behavior. *Personality and Social Psychology Review*, 6(4), 304–315.
- Cooper, A. C., Woo, C. Y., & Dunkelberg, W. C. (1988). Entrepreneurs' perceived chances for success. *Journal of Business Venturing*, 3(2), 97–108.
- Egeland, B., Carlson, E., & Sroufe, A. L. (1993). *Resilience as process. Development and Psychopathology*, 5(4), 517–528.
- Hayward, M. L., Forster, W. R., Sarasvathy, S. D., & Fredrickson, B. L. (2010). Beyond hubris: how highly confident entrepreneurs rebound to venture again. *Journal of Business Venturing*, 25(6) 569–578.
- Hisrich, R. D., & Peters, M. P. (2002). *Entrepreneurship*. North America: McGraw Hill.
- Hmieleski, K., & Baron, R. (2009). Entrepreneurs' optimism and new venture performance: A social cognitive perspective. *Academy of Management Journal*, 52(3), 473–488.
- Indarti, N., & Rostiani, R. (2008). Intensi kewirausahaan mahasiswa: studi perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, 23(4), 1–27.
- James, N., & Gudmundsson, A. (2011). *Exploring the impact of entrepreneur optimism on the new venture proces*. (Alex, Eds.). Melbourne: Swinburne University of Technology.
- Krueger, N. F., & Brazeal, D. J. V. (1994). Entrepreneurial potential and potential entrepreneurs. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 18(3), 91–104.
- Liñán, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 33(3), 593–617.
- Luthans, F., Luthans, K. W., & Luthans, B. C. (2004). Positive psychological capital: Beyond human and social capital. *Business Horizons*, 47(1), 45–50.
- \_\_\_\_\_ & Youssef, C. M. (2004). Human, social, and now positive psychological capital management: Investing in people for competitive advantage. *Organizational Dynamics*, 33(2), 143–160.
- \_\_\_\_\_ Youssef, C. M., & Avolio, B. J. (2006). *Psychological capital: Developing the human competitive edge*. USA: Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_ Vogelgesang, G. R., & Lester, P. B. (2006). Developing the psychological capital of resiliency. *Human Resource Development Review*, 5(1), 25–44.
- Markman, G. D., Phan, P. H., Balkin, D. B., & Gianiodis, P. T. (2005). Entrepreneurship and university-based technology transfer. *Journal of Business Venturing*, 20, 241–263.
- \_\_\_\_\_ & Baron, R. A. (2003). Beyond social capital: the role of entrepreneurs' social competence in their financial success. *Journal of Business Venturing*, 18, 41–60.
- Palich, L. E., & Dagby, R. B. (1995). Using cognitive theory to explain entrepreneurial risk-taking: challenging conventional wisdom. *Journal of Business Venturing*, 10(6), 425–438.
- Parker, S. K. (1998). Enhancing role breadth self-efficacy: The roles of job enrichment and other organizational interventions. *Journal of Applied Psychology*, 83(6), 835–852.
- Ranto, D. W. P. (2017). Pengaruh entrepreneurial traits terhadap intensi kewirausahaan. *Jurnal Bisnis Teori dan Implementasi*, 8(1), 36–44.
- Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1985). Optimism, coping, and health: Assessment and implications of generalized outcome expectancies. *Health Psychology*, 4(3), 219–247
- Snyder, C. R., Irving, L., & Anderson, J. (1991). Hope and health: measuring the will and the ways. *Handbook of Social and Clinical Psychology*, 285–305.
- \_\_\_\_\_ Sympson, S. C., Ybasco, F. C., Borders, T. F., Babyak, M. A., & Higgins, R. L. (1996). *Development and validation of the state of hope scale*. Lawrence: The University of Kansas Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_ (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_ (2010). *Metode penelitian bisnis. pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Van Praag, C. M. & Versloot, P.H. (2007). What is the value of entrepreneurship? A review of recent research. *Small Bus Econ*, 29, 351–382.
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and psychometric evaluation of the resilience scale. *Journal of Nursing Measurement*, 1(2), 165–178.
- Widiyanto, J. (2010). *SPSS for Windows Untuk Analisis Data Statistik dan Penelitian*. Surakarta: BP-FKIP UMS
- Zimmerer, T.W., & Scarborough, N. H. (2008). *Pengantar kewirausahaan dan manajemen bisnis kecil*. Jakarta: Prenhallindo.